

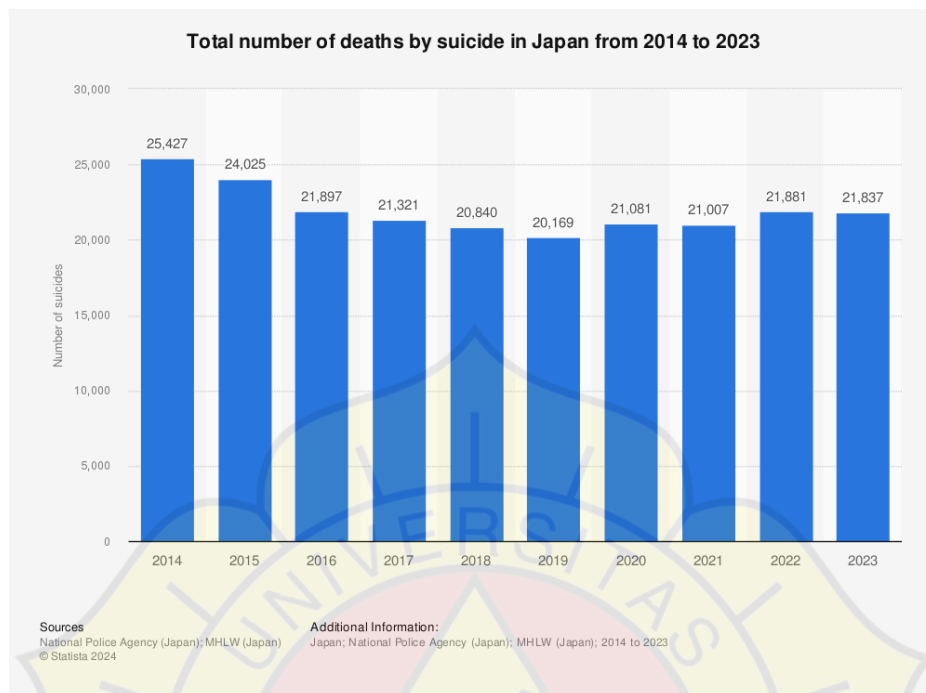
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu tindakan dari suatu realitas yang memberikan efek kepada individu dalam realitas yang menggunakan Bahasa tersebut. Orang yang berbahasa harus tunduk kepada prinsip kerja sama agar dapat saling memahami satu sama lain dalam menyampaikan suatu hal yang menggunakan Bahasa tersebut. Teori ini disebut sebagai Resiprositas dan Maxim. Oleh karena itu Bahasa bukan hanya suatu bentuk verbal dari yang memiliki fungsi komunikatif dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga sebagai bentuk dari kebudayaan suatu bangsa yang menggunakan Bahasa tersebut.

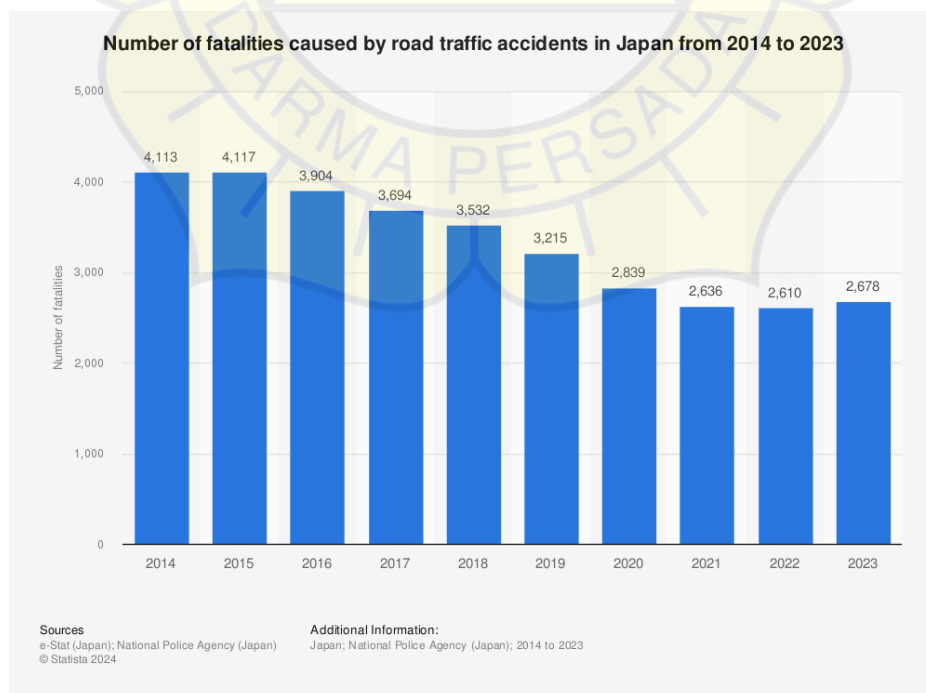
Jepang sebagai negara maju dengan perkembangan teknologi yang begitu masif menyimpan berbagai macam persoalan sosial yang semakin banyak menimpa penduduknya, salah satunya adalah *jisatsu* atau bunuh diri. Isu bunuh diri bukan lah suatu hal yang tabu di Jepang. Angka kematian akibat bunuh diri pun lebih tinggi daripada angka kematian akibat kecelakaan, hal ini menjadikan Jepang sebagai Negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi di dunia. Untuk orang yang melakukan bunuh diri mereka bukannya ingin menghentikan hidup mereka, melainkan mereka ingin menghentikan rasa sakit yang mereka alami (fisik dan mental) dalam hidup mereka. Semakin meningkatnya angka bunuh di Jepang, terdapat salah satu alternatif lain untuk mengatasi persoalan hidup yang dihadapi seseorang, yaitu fenomena *Jōhatsu*.

Tabel 1 Grafik Jumlah Bunuh Diri di Jepang



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/622065/japan-suicide-number/>

Tabel 2 Grafik Jumlah Kematian Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di



Sumber: <https://www.statista.com/statistics/661995/japan-road-traffic-accidents-fatalities/>

Fenomena *Jōhatsu* (*evaporated people*) merupakan fenomena di mana seseorang menghilang tanpa jejak dari kehidupan mereka, meninggalkan orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman dengan membawa sedikit barang. Terdapat beberapa alasan seseorang melakukan *Jōhatsu*, di antaranya malu karena kehilangan pekerjaan, melarikan diri dari hutang kepada yakuza (mafia Jepang), tindak pidana, prestasi buruk dalam pendidikan, dan kegagalan dalam kehidupan pernikahan. Narasi mengenai *Jōhatsu* pertama kali didokumentasikan dalam sebuah buku berjudul *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photograph* (2016) karya Lena Maugher dan Stephane Remael. Dalam bukunya Maugher dan Remael mewawancarai salah satu pelaku *Jōhatsu* bernama Norihiro. Norihiro melakukan *Jōhatsu* kurang lebih 10 tahun lamanya. Alasan utama dirinya melakukan hal tersebut adalah malu akan aib yang dialami, yaitu kehilangan pekerjaannya sebagai seorang insinyur. Malu akan aibnya, setiap pagi Norihiro tetap pergi bekerja dengan memakai setelan jas hitam, mengambil tas kerja dan mencium istrinya sebagai ucapan perpisahan. Kemudian dia menuju ke kantor tempat ia bekerja sebelumnya dan menghabiskan seluruh harinya dengan hanya duduk di mobilnya dan tidak pernah kembali ke rumah. Dalam wawancara tersebut Norihiro berkata:

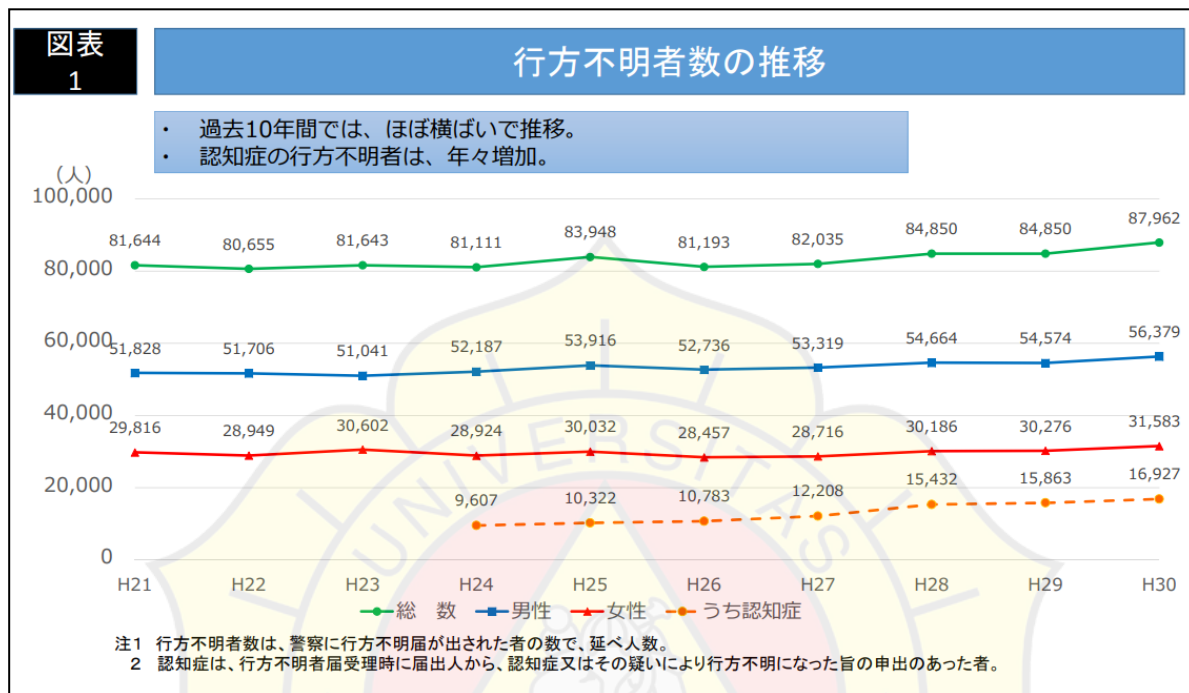
“After all this time, I could certainly take back my old identity... But I don’t want my family to see me in this state. Look at me. I look like nothing. I am nothing. If I die tomorrow, I don’t want anyone to be able to recognize me.” (Callahan, 2016)

“Setelah sekian lama, saya yakin dapat mendapatkan kembali identitas lama saya... Namun, saya tidak ingin keluarga saya melihat saya dalam kondisi seperti ini. Lihat lah saya. Saya terlihat seperti bukan apa-apa. Saya tidak berarti apapun. Jika besok saya mati, saya tidak ingin siapapun dapat mengenali saya.”

Seorang individu yang ingin melakukan *Jōhatsu* dapat pula menggunakan jasa perusahaan yang dapat membantu orang-orang menghilang secara diam-diam tanpa jejak seperti Night Moving Service yang dibangun oleh Sho Hatori. Perusahaan ini menyediakan tempat tinggal bagi pelaku *Jōhatsu* secara rahasia, sehingga tidak bisa ditemukan di manapun. Hal ini disebabkan oleh Hukum Privasi di Jepang yang sangat ketat yang melarang untuk mencari pelaku *Jōhatsu* karena bersangkutan dengan kehidupan pribadi pelaku tersebut. Bahkan polisi pun tidak akan ikut campur untuk mencari orang yang sudah melakukan *Jōhatsu*, karena bagi polisi Jepang orang yang melakukan *Jōhatsu* bukanlah suatu tindakan kriminal. Berdasarkan data National Policy Agency, pada tahun 2018 terdapat 87.962 orang menghilang (grafik 1). Alasan orang-orang menghilang di antaranya penyakit sebesar 26,5% termasuk

diantaranya meninggal karena penyakit demensia yang dialami manula sebesar 16,9%, relasi dalam keluarga atau kehidupan rumah tangga sebesar 16,9%, dan pekerjaan atau finansial sebesar 12,5% (tabel 1).

Tabel 3 Jumlah Orang yang Menghilang



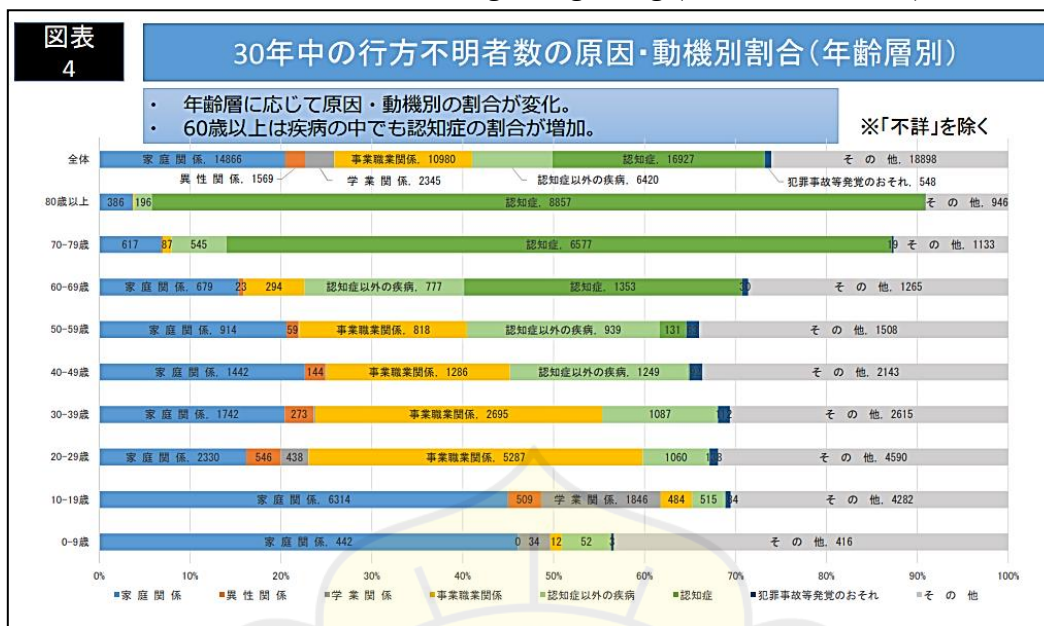
Sumber: https://www.npa.go.jp/safetylife/seianki/fumei/H30yukuehumeisha_zuhyou.pdf

Tabel 4 Alasan Orang Menghilang

	平成26年		平成27年		平成28年		平成29年		平成30年	
		構成比		構成比		構成比		構成比		構成比
疾病関係	16.498	20,3%	18.395	22,4%	21.852	25,8%	22.162	26,1%	23.347	26,5%
うち認知症	10.783	13,3%	12.208	14,9%	15.432	18,2%	15.863	18,7%	16.927	19,2%
家庭関係	16.369	20,2%	16.115	19,6%	16.142	19,0%	14.846	17,5%	14.866	16,9%
事業・職業関係	8.729	10,8%	9.382	11,4%	9.103	10,7%	9.912	11,7%	10.980	12,5%
学業関係	2.014	2,5%	2.099	2,6%	2.320	2,7%	2.342	2,8%	2.345	2,7%
異性関係	1.824	2,2%	1.669	2,0%	1.737	2,0%	1.643	1,9%	1.569	1,8%
犯罪関係	612	0,8%	533	0,6%	580	0,7%	623	0,7%	548	0,6%
その他	20.889	25,7%	20.191	24,6%	19.340	22,8%	19.054	22,5%	18.898	21,5%
不詳	14.258	17,6%	13.651	16,6%	13.776	16,2%	14.268	16,8%	15.409	17,5%
合 計	81.193	100%	82.035	100%	84.850	100%	84.850	100%	87.962	100%

Sumber: https://www.data.go.jp/data/dataset/npa_20191030_0052#

Tabel 5 Alasan/motif Orang Menghilang (berdasarkan umur)



Sumber: https://www.npa.go.jp/safetylife/seianki/fumei/H30yukuehumeisha_zuhyou.pdf

1.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat penelitian yang membahas mengenai fenomena *Jōhatsu* di Jepang. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Englezos (2022) berjudul “*The Vanished: Covid, Community, and Social Media*”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandemi Covid-19 membuat individu sangat mengandalkan media sosial agar tetap terhubung dengan keluarga, teman dan komunitas mereka. Selama pandemi, masyarakat dilarang keras untuk berinteraksi satu sama lain secara langsung dan diberlakukan *lockdown*. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori mengenai persahabatan, psikologi, kognisi jaringan serta konsep kesepian (*loneliness and isolation*) untuk menginvestigasi bagaimana dampak dari mediasi koneksi seperti komputer terkait kepada siapa kita tetap terhubung selama pandemi dan pascapandemi. Kemudian hubungan individu dengan individu lainnya selama pandemi dikaitkan dengan fenomena *Jōhatsu*. Hasil menunjukkan bahwa, dengan hubungan daring yang berkelanjutan, masyarakat dapat melindungi diri dari tindakan *Jōhatsu*. Melalui pendekatan media sosial yang dapat memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hubungan yang telah terjalin dan kaitannya dengan efesiensi, sehingga dapat mengurangi isolasi yang dialami oleh seseorang yang mengalami kesepian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rohali Alwi Perdana (2022) berjudul “*Pengaruh Faktor Sosial dan Budaya pada Fenomena Jōhatsu di Jepang*”. Penelitian ini fokus pada faktor-faktor munculnya fenomena *Jōhatsu*, dampak-dampak dari seseorang melakukan *Jōhatsu*, dan pengaruh budaya pada munculnya fenomena *Jōhatsu*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya seperti budaya malu yang telah mengakar sejak zaman pertengahan (kaum samurai), kekerasan dalam rumah tangga, melarikan diri dari tuntutan pengembalian hutang menjadi faktor kuat terkait seseorang melakukan tindakan *Jōhatsu*. Adapun dampak dari seseorang melakukan tindakan *Jōhatsu* dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dengan masa lalu yang kelam, seseorang dapat memulai kehidupan baru. Namun, di satu sisi berdampak pada keluarga yang ditinggalkan akan merasakan kesedihan dan kehilangan yang mendalam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza Afin (2020) berjudul “*Upaya Pemerintah dalam Jōhatsu pada Masyarakat Jepang*.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemerintah dan masyarakat Jepang dalam menanggulangi *johatsu* tentu tidak mudah. Hal ini disebabkan karena pencarian orang hilang di Jepang tidak semudah yang dilakukan di negara lain. Badan pemerintah, kepolisian, badan investigasi swasta dan non-profit merupakan badan yang berusaha mencari para pelaku *Jōhatsu*. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas mengenai dorongan yang menyebabkan fenomena sosial ini dapat terbentuk dari hasil budaya malu, suatu pola pikir yang tertanam dalam masyarakat Jepang. Hal ini memicu adanya keinginan untuk melarikan diri, memulai dari nol dan memulai kehidupan baru. Faktor besar yang menyebabkan fenomena sosial ini terjadi ada dua, yaitu faktor ekonomi serta faktor lingkungan keluarga dan sosial. Kedua faktor ini berdampak pada masyarakat Jepang.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Windi Julieni (2023) berjudul “*Fenomena Keberadaan Jouhatsu dalam Masyarakat Jepang*”. Penelitian ini lebih berfokus kepada deskripsi dan pendekatan pandangan keluarga dan masyarakat Jepang mengenai *Jōhatsu* dan upaya pemerintah Jepang dalam menangani kasus *Jōhatsu*. Sumber utama penelitian ini adalah pendekatan dengan pengolahan data dari akun Youtube CAN yang berjudul “*Vanishing Without Trace*”.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Kurniawan Riyadi Putra, Rizky (2023) berjudul “*Fenomena Jouhatsu Sebagai Coping Mechanism Terhadap Tekanan Sosial Di Jepang*”. Dalam abstrak yang ditulis dalam penelitian ini, penelitian ini berfokus kepada tekanan sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang sehingga menjadi penyebab terjadinya kasus *Jōhatsu*, pembahasan sebab-akibat dan hubungan timbal-balik antara tekanan sosial dan masalah sosial yang disebabkan menjadi topik utama penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan penulis, pertama penelitian yang dilakukan Englezos secara garis besar membahas mengenai media komunikasi selama dan pascapandemi dan kaitannya dalam mempertahankan hubungan komunikasi dengan dengan yang lain untuk mengurangi rasa kesepian yang dapat menyebabkan seseorang melakukan

Jōhatsu. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rohali lebih pada faktor-faktor sosial dan budaya secara umum yang memengaruhi munculnya fenomena *Jōhatsu*. Serta, penelitian yang dilakukan oleh Afin secara garis besar membahas mengenai faktor penyebab melakukan *Jōhatsu* dan dampak yang disebabkan oleh *Jōhatsu*. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada keterkaitan antara Jōhatsu dengan sistim patriarki yang meliputi peran gender tradisonal dalam masyarakat Jepang.

Meskipun telah diterbitkan sebuah buku yang membahas mengenai fenomena *Jōhatsu* berjudul *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photograph* (2016) karya Lena Maugher dan Stephane Remael, namun menurut seorang peneliti studi Jepang Bernama Paul O’Shea dalam *The Perspective*, mengatakan bahwa penelitian ataupun publikasi mengenai mengenai *Jōhatsu* sangat sedikit. Hal ini lah yang menjadi landasan penulis melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan fenomena Jōhatsu dengan peran gender tradisional Jepang yang mengakar dalam masyarakat Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut adalah identifikasi masalah saya :

1. Kurang nya konduktivitas penelitian terhadap keterkaitan sistim patriarki dengan fenomena Jōhatsu
2. Minimnya hasil publikasi penelitian tentang fenomena sosial Jōhatsu
3. Minimnya perhatian masyarakat Indonesia dan Jepang akan fenomena Jōhatsu meskipun kasusnya sudah mulai menyebar ke berbagai negara.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka alur penelitian ini hanya akan berfokus kepada keterkaitan antara Jōhatsu dan sistim patriarki di Jepang. Sebagai pendukungnya, penelitian ini juga akan membahas pihak-pihak yang berhubungan dengan keberlanjutannya tindakan Jōhatsu di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh sistim patriarki, khususnya pembagian peran gender yang mengakar dalam masyarakat Jepang terhadap seorang individu melakukan tindakan *Jōhatsu*?”

1.6 Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengidentifikasi pengaruh system patriarki di Jepang terhadap seorang individu melakukan tindakan *Jōhatsu*.”

1.7 Landasan Teori

Teori yang menjadi landasan dalam berjalannya penelitian ini adalah keterkaitan antara dalamnya akar sistim patriarki yang sudah berjalan selama ratusan tahun di Jepang dan menjadi salah satu penyebab seseorang dalam melakukan tindakan *Jōhatsu* sebagai berikut :

1.7.1 Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu studi yang membahas mengenai perilaku sosial manusia dan mengamati perilaku kelompok yang mereka kontruksikan. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang baru, tidak peduli apakah hal tersebut baik ataupun buruk bagi dirinya dan orang lain, sesuatu yang baru tersebut akan menjadi objek baru dalam masyarakat, dan akan terus bertumbuh. Sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi Perancis, mengatakan bahwa masyarakat memiliki kesadarannya sendiri, artinya dalam semua masyarakat yang ada atau yang baru terbentuk, sebuah kehidupan memiliki strukturnya sendiri. Durkheim juga mempelajari mengenai fenomena masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia seperti bunuh diri, keputusan ekstrim yang dibuat oleh seseorang dalam menyelesaikan masalah. Dalam studinya yang berkaitan dengan masalah bunuh diri, Durkheim menemukan bahwa bunuh diri dalam suatu masyarakat ditentukan oleh tekanan sosial yang mengakar dalam struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ini sama dengan *Jōhatsu*. Sebagai alternatif dari *Jisatsu* (bunuh diri) *Jōhatsu* memberi seseorang cara untuk menghilangkan rasa sakit yang mereka derita dalam hidup mereka tanpa kehilangan nyawa mereka sendiri. Tentu saja, dalam hal ini, tindakan individu yang melakukan *Jōhatsu* juga dipengaruhi oleh faktor masyarakat di sekitarnya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur. Data utama dalam penelitian ini berupa interview dan pendistribusian angket. Sedangkan data sekunder berupa studi pustaka yang diambil dari beberapa sumber data, seperti jurnal penelitian ilmiah, buku, dan artikel (Creswell, 2010: 261). Kemudian, dalam menganalisis data penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang digagas oleh Emile Durkheim. Adapun tahap dalam pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut:

- Pencarian, pengumpulan, pemilihan data berupa buku, jurnal penelitian, artikel (studi pustaka)
- Penyebaran angket (google form) dan interview (email) pada respondent (akademisi serta pembelajar bidang studi Jepang)
- Pengumpulan hasil angket dan interview dari respondents
- Pengolahan dan analisis data (studi pustaka, angket, wawancara)

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Pengaruh Sistim Patriarki Jepang terhadap Fenomena Jōhatsu dan Tindakan Kriminal Pelaku Jōhatsu di Jepang” dapat menjadi salah satu referensi yang mudah dipahami mengenai permasalahan sosial di Jepang. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan minat untuk mengembangkan penelitian dalam bidang sosial dan budaya Jepang, serta mampu berpikir kritis terhadap dinamika masyarakat dan fenomena atau isu-isu terkini di Indonesia maupun Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini akan ditulis menjadi 4 bab, yang dimana setiap bab nya akan menjabarkan masalah yang di angkat seperti berikut :

a. Bab 1 Pendahuluan

Merupakan bagian umum dari suatu skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

b. Bab 2 Studi Pustaka

Pada bab ini masalah Jōhatsu akan dijabarkan dan diselidiki antara keterkaitannya dengan sistim patriarki di Jepang, serta meringkas hasil penelitian yang sudah di teliti oleh para jurnalis yang menjadi input bagi penulis.

c. Bab 3 Analisis Data dan Uji Teori

Pada bab ini akan menguraikan hasil teori, persepsi dan fakta yang sudah di jabarkan pada bab sebelumnya dan akan di tarik ketersinambungan antara data dan hasil penelitian dari penulis.

d. Bab 4 Simpulan

Pada bab ini akan berisi hasil penelitian dan kesimpulan yang berhasil didapatkan dari berjalannya penelitian ini.